

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern pendidikan merupakan sesuatu yang paling penting. Kebutuhan akan pendidikan adalah hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara. Sebagaimana telah dijelaskan didalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa: “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”.¹

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, berketerampilan, dan berkepribadian yang baik, sebagaimana tercantum dalam undang-undang. Begitu pula tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Kemerosotan moral yang melanda masyarakat kita saat ini, terutama di kalangan generasi muda sangat memprihatinkan. Hal ini adalah dampak dari perkembangan yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dalam mengonsumsi dan memanfaatkan teknologi modern. Padahal, sebenarnya kemajuan teknologi seharusnya diimbangi dengan pembinaan iman dan takwa yang lebih intensif, terutama terhadap para peserta didik sebagai penerus bangsa.³

¹Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 171.

² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 5.

³ St Darojah, “Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul,” *Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 234.

Peserta didik cikal bakal penerus kepemimpinan di masa yang akan datang harus mempunyai akhlak terpuji, sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan serta kenyamanan hidup beragama, berbangsa dan bernegara. Sekolah yang mampu mempunyai *method* untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam hal pembentukan akhlak adalah sekolah yang baik. Saat akhlak terpuji telah terbentuk dalam diri peserta didik maka aspek pendidikan yang lain, seperti aspek spiritual, aspek kognitif dan aspek afektif akan mudah tercapai. Akhlak terpuji pada peserta didik harus dijadikan sebagai perilaku sehari-hari tidak hanya diterapkan pada saat-saat tertentu, seperti pada bulan puasa saja. Agar perilaku akhlak terpuji diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka sekolah sebagai lingkungan pendidikan bagi peserta didik harus bertugas dan berperan dalam pembentukan akhlak terpuji.⁴

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. Pembentukan akhlak diterapkan berdasarkan asumsi bahwa akhlak yakni hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.⁵ Oleh karena itu lembaga pendidikan harus bangkit menyelamatkan anak negeri ini dengan pendidikan yang positif. Sehingga generasi muda akan mewarisi sifat kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam yakni yang bermoral dan berakhlak.

Pada kenyataan di kehidupan manusia, akhlak itu perlu dibina dengan usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode yang terus dikembangkan. Hasil pembinaan akan membentuk pribadi muslim yang berakhlak terpuji, taat kepada Allah, taat

⁴ Ainun Anisa, “Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Penanaman Akhlak Mulia Siswa Di SMK Batur Jaya 2 Cepur Klaten Tahun Ajaran 2017/2018” (IAIN Surakarta, 2018), 2.

⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), 155–58.

kepada rasul-Nya, menghormati orang tua serta saling menyayangi sesama makhluk ciptaan Allah.⁶

Masa remaja disebut sebagai masa transisi yaitu peralihan dari anak-anak ke dewasa. Dalam peralihan tersebut terdapat ketegangan emosi dan amarah. Sehingga dapat menimbulkan pelanggaran atau kenakalan. Adanya kenakalan tersebut tentu merugikan diri sendiri, orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya penanggulangan dari semua pihak. Sekolah atau madrasah salah satunya. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai gagasan untuk mewujudkan masyarakat madani. Untuk mewujudkannya, maka madrasah mempunyai otoritas untuk membentuk peraturan lengkap dengan sanksi atau hukuman bagi peserta didik yang melanggar.⁷

Hukuman (*punishment*) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, pendidik, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Hukuman yang diberikan juga tidaklah bebas dan sewenang-wenang. Hukuman bukanlah soal perseorangan melainkan soal kemasyarakatan. Oleh karena itu memberi hukuman hendaknya mengandung nilai edukasi atau dikenal dengan hukuman edukatif.⁸

Mendidik dengan pemberian hukuman masih sering digunakan dalam pembentukan akhlak. Seringkali hukuman dapat menyadarkan anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan dan memberikan efek jera agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dampak negatif dari mendidik menggunakan hukuman akan menimbulkan rasa sakit hati, minder bahkan dalam tingkat yang paling tinggi yaitu rasa dendam kepada pendidik. Metode hukuman dapat diterapkan jika terpaksa dan tidak boleh dilakukan sebagai

⁶ Abuddin Nata, 157.

⁷ Moch. Sya'roni Hasan, "Penerapan Sanksi Edukatif Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Semesta," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018): 152.

⁸ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 185.

jalan utama. Oleh karena itu memberi hukuman sebaiknya menggunakan hukuman yang edukatif.⁹

Hukuman edukatif bertujuan untuk memperbaiki si pelanggar agar tidak berbuat kesalahan lagi. Teori inilah yang bersifat pedagogis atau edukatif karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik *lahiriyah* maupun *batiniyah*. Selain itu untuk memberi perlindungan bagi peserta didik lainnya.¹⁰ Hukuman baru bisa dikatakan efektif atau berhasil apabila dapat menimbulkan rasa penyesalan pada diri peserta didik atas perbuatan yang telah dilakukannya dan menjadi termotivasi untuk memperbaiki kesalahannya dikemudian hari tanpa meninggalkan bekas rasa sakit hatinya. Dengan kata lain, hukuman diberikan kepada peserta didik dalam konteks ini justru merupakan alat untuk mendidik serta membangun kepribadian dan karakter peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹¹ Adapun cara guru mengevaluasi hukuman yaitu hukuman yang diberikan bersifat mencegah, memotivasi dan mendidik.¹² Dengan demikian, hukuman edukatif bisa dijadikan sebagai media pendidikan, yang memiliki maksud dan tujuan tertentu, yakni meningkatkan kemauan yang lebih baik pada peserta didik dalam melaksanakan akhlak terpuji.

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian ini yang berjudul *Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Penanaman Akhlak Mulia Siswa Di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten Tahun Ajaran 2017/2018* oleh Ainun Anisa, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta.¹³ Berdasarkan hasil analisis, penulis dapat menyimpulkan bahwa penanaman

⁹ Ainun Anisa, "Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Penanaman Akhlak Mulia Siswa Di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten Tahun Ajaran 2017/2018," 4.

¹⁰ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, 186.

¹¹ Yanuar A., *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012).

¹² Dwiva Rahma, "Penggunaan Hukuman Yang Edukatif Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Anak Di RA Babussalam," *Paud FKIP UNTAN Pontianak*, 2010, 3.

¹³ Ainun Anisa, "Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Penanaman Akhlak Mulia Siswa Di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten Tahun Ajaran 2017/2018."

akhlak yang dilakukan berupa akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada orang lain. Bentuk hukuman yang diberikan kepada peserta didik adalah tidak menggunakan kekerasan melainkan melatih mental spiritual agar anak terbina secara jasmani maupun rohani. Adapun penerapan hukuman dalam penanaman akhlak mulia siswa yang menunjukkan perilaku tidak baik atau melanggar tata tertib sekolah hukuman diberikan dengan mempertimbangkan seberapa berat dan seberapa sering anak melakukan pelanggaran, untuk pelanggaran berat semua pihak yang bersangkutan akan melakukan koordinasi untuk mencari jalan keluarnya diantaranya Kepala Sekolah, Kesiswaan, Guru BK, Wali kelas dan Guru kelas, agar anak memiliki akhlak mulia sesuai yang diinginkan.

MTs Negeri 2 Pati adalah Madrasah Tsanawiyah yang berada di daerah Soneyan Margoyoso Pati. Awal mula madrasah tersebut bernama MTs Negeri Margoyoso. Keberadaan MTs Negeri Margoyoso Pati bermula dari Madrasah Swasta murni dalam arti bukan *fillial* dari suatu madrasah negeri namun dari "MTs Darus Salam" yang didirikan oleh Yayasan Darus Salam pada tahun 1990 dengan akta notaris No. 01/1990.¹⁴ MTs N 2 Pati menggunakan hukuman yang cukup menarik dan bernilai edukatif. Hukuman yang diberikan mengarah ke hukuman yang kognitif. Artinya, hukuman tersebut berkontribusi terhadap kualitas kognitif peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan yang penulis lakukan di MTs N 2 Pati jika diberlakukan hukuman fisik peserta didik akan melakukan hal berontak pada pihak madrasah. Jalan yang bisa ditempuh madrasah agar bisa menyadarkan peserta didik adalah tetap dihukum tetapi dengan cara edukasi tanpa menggunakan fisik. Hukuman tersebut secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan peserta didik dengan proses dan bentuk yang mengandung nilai edukasi tanpa merusak hubungan baik antara guru dan peserta didik. Contohnya adalah jika peserta didik terlambat masuk madrasah maka diberikan hukuman berupa

¹⁴ Hasil Dokumentasi, *Data Profil Dan Sejarah MTs N 2 Pati* (21 September 2020, n.d.).

pembacaan shalawat nariyah, menghafalkan surat pendek Al-Qur'an, melafalkan lafalan shalat serta membaca doa setiap pagi dikelas karena saat terlambat otomatis peserta didik tidak ikut doa pagi didalam kelas. Selain itu jika peserta didik didalam berpakaian tidak sesuai dengan tata tertib maka akan ditegur dan jika berkali-kali tidak diindahkan maka disuruh membuat surat pernyataan dan melalui tata tertib peserta didik pihak madrasah ingin menanamkan Akhlak kepada peserta didik berupa disiplin dan tanggung jawab. Jika didapati melanggar maka akan diberikan hukuman berupa bertanggung jawab atas kesalahan dan mendapatkan skoring dari pihak madrasah yang disebut angka kredit point.¹⁵

Berdasarkan permasalahan diatas memunculkan rasa ingin tahu peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai implementasi hukuman edukatif dalam pembentukan akhlak peserta didik tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di MTs Negeri 2 Pati. Berdasarkan uraian di atas maka judul penelitian skripsi yang sesuai adalah **“Implementasi Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik Di MTs Negeri 2 Pati Tahun Ajaran 2020/2021”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana cara guru PAI mengimplementasikan hukuman edukatif dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di MTs N 2 Pati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimana upaya Guru PAI mengimplementasikan hukuman edukatif dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di MTs Negeri 2 Pati.

¹⁵ Umi Rosidah, *Hasil Wawancara Dengan Guru PAI Akidah Akhlak MTs N 2 Pati* (Ruang Piket MTs N 2 Pati: 21 September 2020, n.d.).

2. Bagaimana bentuk hukuman edukatif yang dilakukan Guru PAI dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di MTs Negeri 2 Pati.
3. Bagaimana hasil yang dicapai oleh Guru PAI dalam mengimplementasikan hukuman edukatif dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di MTs N 2 Pati.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya Guru PAI dalam mengimplementasikan hukuman edukatif dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di MTs Negeri 2 Pati.
2. Untuk mengetahui bentuk hukuman edukatif yang dilakukan Guru PAI dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di MTs Negeri 2 Pati.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh Guru PAI dalam mengimplementasikan hukuman edukatif dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di MTs N 2 Pati.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Secara Teoritis
Hasil penelitian ini dilaksanakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang hukuman edukatif dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik di sekolah atau madrasah.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk Peneliti
Untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebagai bekal di masa mendatang, serta untuk menambah pengalaman dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.
 - b. Untuk Pembaca
Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan tentang implementasi hukuman edukatif dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik. Dengan demikian pembaca lebih bisa

mengimplementasikan hukuman edukatif dalam pembentukan akhlak terpuji dengan semestinya.

c. Untuk Pendidik

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan, saran atau sumbangan demi keberhasilan proses pelaksanaan tugas pendidik.

d. Untuk Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yaitu MTs N 2 Pati yang dijadikan lokasi penelitian untuk lebih mengimplementasikan hukuman yang edukatif dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika sekaligus struktur penelitian skripsi ini tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori, terdiri dari teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.